

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan unik. Keanekaragaman budaya Indonesia mencakup berbagai aspek, seperti seni, adat istiadat, bahasa, makanan, dan lain sebagainya. Indonesia juga memiliki banyak suku yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Asal mula kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, yakni buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang memiliki arti budi atau akal. Secara konseptual, kebudayaan dapat diartikan sebagai "segala hal yang berkaitan dengan akal." Budaya sendiri merupakan daya dan budi yang mencakup kemampuan cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan, pada dasarnya, merupakan hasil dari ekspresi cipta, karsa, dan rasa tersebut. Seiring waktu, konsep ini berkembang menjadi segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola tanah serta merubah alam. Istilah "peradaban," atau civilization dalam bahasa Inggris, kerap digunakan untuk merujuk pada bagian dan unsur kebudayaan yang dianggap halus, maju, dan indah.¹

Unsur-unsur kebudayaan mencakup segala bentuk kebudayaan di seluruh dunia. Menurut Koentjaraningrat, beberapa ahli antropologi telah menyusun tujuh unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur kebudayaan ini ditemukan di seluruh bangsa di dunia dan terdiri dari:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

¹ Silvia Tabah Hati, *PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA*, (Medan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA), hlm. 14.

Setiap unsur kebudayaan universal ini berkembang dalam tiga bentuk kebudayaan, yakni dalam bentuk sistem sosial, sistem budaya, atau kebudayaan berbentuk fisik.²

Kebudayaan mengalami pertumbuhan atau dinamika sejalan dengan kemajuan manusia, sehingga tidak ada kebudayaan yang tetap. Oleh karena itu, kebudayaan cenderung mengalami transformasi. Terdapat lima faktor penyebab perubahan kebudayaan, antara lain:

1. Perubahan dalam lingkungan alam.
2. Perubahan yang timbul dari interaksi dengan kelompok lain.
3. Perubahan akibat penemuan atau *discovery*.
4. Perubahan yang terjadi saat suatu masyarakat mengambil beberapa elemen kebudayaan material yang dikembangkan oleh bangsa lain di lokasi berbeda.
5. Perubahan yang berlangsung ketika suatu bangsa memodifikasi gaya hidup dengan menerima pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsi mereka tentang realitas.

Meskipun perubahan budaya adalah hasil dari kreativitas, usaha, dan perasaan manusia, perubahan ini tentunya membawa manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya, yang dapat menyebabkan kehancuran bagi pencipta budaya itu sendiri.³

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, termasuk suku Sunda yang mayoritas tinggal di Jawa Barat atau Tatar Sunda. Menurut Ajip Rosidi, orang Sunda atau urang Sunda adalah sebutan untuk orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Secara kebudayaan, orang Sunda adalah orang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan hidupnya menghayati serta menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda.

² Silvia Tabah Hati, *PERUBAHAN...*, (Medan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA), hlm. 18.

³ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta. Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 29.

Kata "*Sunda*" berasal dari kata "*su*" yang berarti segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Menurut bahasa Sansekerta, "*Sunda*" terbentuk dari akar kata "*Sund*" yang berarti bercahaya, terang benderang. Dalam bahasa Kawi, "*Sunda*" berarti air, daerah yang banyak air atau subur, waspada. Dalam bahasa Jawa, kata "*Sunda*" bermakna tersusun atau tertib, bersatu hidup rukun, seimbang. Dalam bahasa Sunda, kata "*Sunda*" berasal dari kata "*saunda*", "*sonda*", dan "*sundara*". "*Saunda*" berarti lumbung, bermakna subur makmur. "*Sonda*" berarti bagus, unggul, senang, bahagia, sesuai dengan keinginan hati. Dari makna tersebut, digunakan "*Sundara*" untuk merujuk pada lelaki yang tampan dan "*Sundari*" untuk merujuk pada wanita yang cantik.⁴

Kata "*Sunda*" telah ada sejak 4.000 tahun sebelum masehi. Dalam perkembangan maknanya, kata "*Sunda*" memiliki kemiripan arti dengan kata sunda yang lainnya, diantaranya *shindu*, *sinto*, *sinta*, *soendi*, *tunda*, *saunda*, dan lain sebagainya yang mana seluruhnya merujuk pada kata "*Sunda*".

Sunda sendiri menganut *ageman* alam atau *native rule* yang digunakan sebagai acuan norma-norma kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan hubungan yang erat antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya, seperti alam dan hewan, baik secara local genius maupun universal genius.⁵

Pepatah "bahasa menunjukkan bangsa" mempunyai arti bahwa bahasa suatu bangsa atau suku bangsa mencerminkan kebudayaannya. Bahasa pada suatu waktu tertentu merupakan wujud kebudayaan pada waktu itu. Untuk Jawa Barat, Kosoh et al membagi masa menjadi tujuh (7) periode, yaitu zaman Prasejarah (abad ±1 Masehi), zaman Purba (abad ±1 sampai 15 M), zaman Jawa Barat pada masa masuk dan

⁴ Mumuh Muhsin, dkk, "*KAJIAN IDENTIFIKASI PERMASALAHAN KEBUDAYAAN SUNDA : Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Yang Akan Datang*", (Bandung : Universitas Padjajaran, 2011), hlm. 11.

⁵ Yuyus Rustandi, *Kajian Bahasa dan Budaya Sunda*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2022), hlm. 46.

berkembangnya Islam, Jawa Barat pada abad ke-19 (\pm 1800-1900), masa kebangkitan nasional (\pm 1900-1942), masa pendudukan Jepang, dan masa Kemerdekaan. Berkenaan dengan pembagian waktu di atas, Prawirasumantri membagi secara garis besar sejarah bahasa Sunda menjadi: 1. Sejarah bahasa Sunda pada periode I (sebelum tahun 1600 M); 2. Sejarah bahasa Sunda periode II (1600-1800 M); 3. Sejarah bahasa Sunda periode III (1800-1900 M); 4. Sejarah Bahasa Sunda Periode IV (1900-1945 M); 5. Sejarah Bahasa Sunda Periode V (1945-sekarang).

Sunda sendiri pun sangat kaya akan kebudayaan dan karya sastranya. Kekayaan budaya Sunda merupakan warisan yang beragam dan berharga, mencakup berbagai aspek seperti kesenian, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional. Sunda dikenal dengan keseniannya yang khas, seperti tarian, wayang golek, dan alat musik tradisional. Selain itu, masyarakat Sunda juga menjunjung tinggi sopan santun dan memiliki slogan "*Soméah Hade ka Sémah*" yang menggambarkan sikap ramah dan hormat kepada sesama. Keaneekaragaman budaya Sunda menunjukkan kedalaman sejarah dan kompleksitas tradisi, yang terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶ Masyarakat Sunda juga telah mengakui keberadaan sastra dalam budayanya sejak lama, sejak zaman nenek moyang mereka mendokumentasikan pengetahuan ini dalam sebuah naskah kuno yang dikenal sebagai Sanghyang Siksakanda Karesyan (SSKK) pada tahun 1518 M. Melalui naskah kuno ini, masyarakat Sunda diperkenalkan kepada berbagai jenis sastra lisan, seperti kawih (jenis puisi bebas), cerita pantun (narasi panjang tentang kerajaan), sisindiran (variasi pantun dalam sastra Melayu atau parikan dalam sastra Jawa), cerita wayang, dan mantra.

Materi-materi sastra ini, yang telah ada sebelum abad ke-16, terus berkembang dan tetap hidup dalam masyarakat Sunda selama beberapa abad berikutnya. Beberapa dari materi ini berfungsi sebagai hiburan, seperti

⁶ Veronika N, 2022, "*Ragam Budaya Sunda beserta Penjelasan dan Contohnya*", di akses pada 26 Desember 2023, pukul 10.17 WIB, <https://www.gramedia.com/best-seller/ragam-budaya-sunda/>

sisindiran, cerita wayang, dan kawih, sedangkan yang lain digunakan dalam konteks ritual, seperti cerita pantun dan mantra. Seiring berjalannya waktu, pada sekitar abad ke-17, muncul pengaruh sastra asing yang datang dari luar, termasuk pengaruh Islam dalam bentuk syair yang kemudian berkembang menjadi pupujian, serta pengaruh dari Mataram yang diwujudkan dalam bentuk dangding, yaitu jenis puisi yang mengikuti aturan pupuh, terutama dalam bentuk wawacan.⁷

Selama masa pemerintahan kolonial, sekitar abad 19 daerah Priangan menjadi sangat strategis dari segi ekonomi, terutama karena produksi kopi yang signifikan. Karena alasan ini, diperlukan kehadiran pegawai lokal untuk mengelola administrasi. Sebagai akibatnya, dilakukan upaya untuk memperkenalkan pendidikan formal kepada penduduk, terutama para bangsawan setempat. Inilah yang menjadi awal dari perubahan dalam pola penulisan di masyarakat Jawa Barat, yang sebelumnya lebih maju daripada daerah-daerah lain di Hindia-Belanda. Dalam upaya untuk mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di bawah pemerintahan kolonial, sastra Sunda mulai menciptakan model kehidupan yang menggambarkan realitas masyarakat Priangan pada masa itu. Ini mencakup karya-karya sastra yang mencerminkan perubahan dalam tatanan sosial, nilai-nilai, dan interaksi antara masyarakat Sunda dan kolonial. Periode ini menciptakan dinamika dan perkembangan sastra Sunda yang mencerminkan pengaruh kuat dari kolonialisme dan perubahan sosial yang terjadi pada abad ke-19.⁸

Pada pertengahan abad ke-19, banyak karya sastra Sunda mulai mengalami perubahan dalam gaya penulisannya, dengan pengaruh yang semakin terlihat dari unsur-unsur modern. Perubahan ini dapat disebabkan oleh campur tangan pemerintah kolonial yang berusaha memperkenalkan elemen-elemen budaya Barat sebagai bagian dari upaya mereka untuk

⁷ Dian Hendrayana, "MEMELIHARA RIAK SASTRA SUNDA", Jurnal PARAMASASTRA, Vol 4(2), 2017, hlm. 252.

⁸ Nina H. Lubis, dkk., *Sejarah Tatar Sunda Jilid I*, (Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, 2003), hlm. 354-356.

memodernisasi masyarakat Hindia-Belanda. Seiring dengan perubahan ini, muncul pula genre-genre sastra baru, seperti buku-buku sekolah, ragam jenis surat kabar, dan cerita terjemahan dalam bentuk prosa.

Di sisi lain, pemerintah kolonial juga berupaya untuk menjaga tradisi-tradisi masyarakat tetap dalam kerangka yang dapat melayani kepentingan kolonial mereka. Mikihiro Moriyama mengidentifikasi dua periode transformasi sastra Sunda, yang berlangsung dari tahun 1800 hingga 1908.

Periode awal ini dicirikan oleh perkembangan bentuk tulisan yang dikenal dengan sebutan wawacan. Wawacan adalah sebuah bentuk cerita panjang atau hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi yang dikenal dengan nama dandang. Dandang ini terdiri dari sejumlah bentuk puisi yang disebut pupuh. Gaya sastra ini diperkenalkan kepada masyarakat Sunda setelah pengaruh dari Mataram Islam mulai memengaruhi wilayah tersebut pada awal abad ke-17.

Periode selanjutnya, saat memasuki abad ke-20, karakteristik tulisan dalam bahasa Sunda mengalami perubahan. Perubahan ini juga mencakup perkembangan gaya penulisan Sunda yang dapat dianggap sebagai "modern". Awal dari era ini ditandai dengan terbitnya buku berbahasa Sunda pertama, yaitu Kitab Pangadjaran Basa Soenda pada tahun 1850. Terbitnya buku ini membawa perkembangan baru dalam tulisan Sunda.

Dari tradisi dangding, sekitar pergantian abad ke-20, masyarakat Sunda diperkenalkan pada omongan atau prosa, serta gaya penulisan yang lebih kontemporer. Penerbitan buku-buku berbahasa Sunda pertama kali dilakukan oleh beberapa individu Belanda, seperti K.F. Holle (1829-1896), yang sangat berkomitmen dan peduli terhadap kebudayaan dan sastra Sunda. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pengembangan tulisan Sunda pada masa itu.⁹

⁹ Priska Marsila, "TRANSFORMASI SASTRA SUNDA MODERN PADA ABAD KE-19 SAMPAI 20 M : Analisis Wawacan Panji Wulung dan Novel Baruang Ka Nu Ngarora", Jurnal Historia Madania, Vol 3(1), 2019, hlm. 38-40.

Sastra adalah produk budaya yang mencerminkan dunia imajinasi yang terdiri dari konsep, ide, norma, serta tradisi dan kebiasaan. Dalam karya sastra, terdapat nilai-nilai sistem yang muncul dari beragam kegiatan dan pola perilaku yang diperankan oleh tokoh-tokohnya. Dengan kata lain, melalui sastra, masyarakat mengungkapkan diri mereka sendiri. Karena itulah, sastra dianggap sebagai refleksi masyarakat Sunda.

Pembagian periode dalam sastra Sunda, menurut Rosidi (tahun 1976 dalam 1983), dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase. Fase pertama adalah *Jaman Buhun* 'Lama-Kuno', yang menggambarkan karya sastra yang sebagian besar mencerminkan tatanan kosmos kuno sebelum pengaruh Islam hadir. Fase kedua adalah *Jaman Kamari* 'Kemarin-Pertengahan', yang mencakup karya sastra yang diproduksi selama masa penjajahan oleh Mataram, Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Fase ketiga adalah *Jaman Kiwari* 'Baru-Modern', yang menggambarkan karya sastra Sunda yang muncul setelah Perang Dunia II.

Rosidi (1984) pun memandang bahwa keyakinan terhadap konsep kehidupan seringkali tetap tidak berubah. Konsep ini secara tidak langsung termanifestasikan dalam karya sastra dengan mengaitkan nilai moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh sastra dengan tokoh-tokoh masyarakat Sunda saat ini, termasuk tokoh seperti Ali Sadikin.¹⁰

Perubahan budaya dalam karya sastra Sunda dapat ditemukan melalui berbagai aspek, termasuk transformasi sosial-budaya, pemahaman lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi tradisional. Karya sastra yang berkualitas memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, mampu mencerminkan perubahan dalam budaya. Selain sebagai sumber inspirasi, karya sastra juga berperan sebagai pendorong kekuatan moral dalam proses transformasi sosial-budaya. Di samping itu, teknologi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sunda di masa lalu, seperti keterampilan

¹⁰ Retty Isnendes dan Ucu Firmansyah, "MASYARAKAT SUNDA DALAM SASTRA: KOMPARASI MORALITAS DAN KEPRIBADIAN", *Jurnal LOBAKASA*, Vol 4(1), 2013, hlm. 85-86.

menyalakan api dan mengolah logam, turut menjadi bagian integral dari kekayaan budaya Sunda. Secara keseluruhan, perubahan budaya dalam karya sastra Sunda mencakup dinamika perubahan sosial-budaya, pemahaman lintas budaya, dan pelestarian teknologi tradisional yang tetap diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹

Seperti pada perubahan budaya dalam sastra di daerah Cirebon mencakup perubahan dalam kehidupan masyarakat, penggunaan bahasa, dan perubahan sosial budaya. Perubahan ini mencerminkan dinamika perubahan budaya dalam konteks sastra Sunda di daerah Cirebon dan dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong kekuatan moral bagi proses perubahan sosial dan budaya di Indonesia.¹²

Studi kasus yang sama terjadi perubahasan budaya sastra di Kampung Naga Tasikmalaya. Nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang terdapat dalam sastra lisan sehari-hari semakin sulit ditemui, hal ini mencerminkan dampak perubahan budaya dalam kearifan lokal terhadap sastra Sunda. Dengan kata lain, perubahan budaya dalam kebijaksanaan lokal berpengaruh pada perubahan budaya dalam karya sastra sunda. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perubahan budaya dalam sastra Sunda di Kampung Naga, Tasikmalaya, melibatkan perubahan sosial, pemahaman antarbudaya, identitas nasional, dan kearifan lokal. Transformasi ini mencerminkan dinamika perubahan budaya dalam konteks sastra Sunda di Kampung Naga, sekaligus dapat dijadikan sumber inspirasi dan pendorong kekuatan moral dalam proses perubahan sosial dan budaya di Indonesia.¹³

¹¹ Arief Maulana, 2022, “*Kebudayaan Sunda di Masa Lampau Kaya akan Teknologi Tradisional*”, di akses pada tanggal 26 Desember 2023, pukul 10.39 WIB, <https://www.unpad.ac.id/2022/04/kebudayaan-sunda-di-masa-lampau-kaya-akan-teknologi-tradisional/>

¹² Yulianeta dan Sri Wiyanti, *BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI TENGAH ARUS GLOBAL*, (Bandung : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Upi, 2009), hlm. 44.

¹³ Nita Agniestyia Amanah, *Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*, (Yogyakarta : UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2018), hlm. 29.

Terdapat juga salah satu masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan serta sastra sunda dalam kehidupan sehari-harinya hingga saat ini ialah masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Masyarakat Cireundeu dominan menganut pada ajaran Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda pada masa lampau. Mereka menganggapnya sebagai sistem kepercayaan asli masyarakat Sunda. Istilah “Sunda Wiwitan” terdiri dari dua kata, “Sunda” dan “Wiwitan”. Menurut Djatikusumah, “Sunda” dapat diartikan dalam tiga konsep dasar: filosofis, etnis, dan geografis. Sistem kepercayaan tersebut didasarkan pada konsep Trilogis, yaitu hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Masyarakat Sunda memiliki bahasa budaya dan filosofi yang kaya, dan bahasa mereka digunakan untuk menggambarkan budaya dan lokasi geografis mereka. Sejarah bahasa Sunda terbagi menjadi lima periode yang mencerminkan perubahan budaya dan sejarah yang terjadi di wilayah tersebut. Sistem kepercayaan Sunda Wiwitan masih dianut oleh sebagian masyarakat di Indonesia dan dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya Sunda. Sistem kepercayaan tersebut mempunyai unsur tauhid dan didasarkan pada konsep Trilogis, yaitu hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.¹⁴

Kampung Adat Cireundeu ini masih melestarikan kebudayaan sunda yang di wariskan turun temurun dari nenek moyangnya. Salah satu kebudayaan sunda yang masih di lestarikan hingga saat ini ialah rumpaka.

Rumpaka atau lirik merupakan salah satu aspek yang kehadirannya sangat penting bagi seni kawih selain aspek musik. Tanpa adanya rumpaka, maka suatu arya lagu sunda tidak bisa disebut kawih walaupun secara musikal dan instrumental sangat bagus. Karena, pada dasarnya lagu kawih sunda merupakan gabungan dari dua elemen, yaitu sastra dan musik.

Sudah menjadi kodratnya bahwa rumpaka tidak bisa berdiri sendiri sebagai jiwa yang kosong atau maksudnya tidak memiliki arti serta makna.

¹⁴ Roger L. Dixon, “*Sejarah Suku Sunda*”, *Jurnal Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Oktober, 2000, hlm. 203.

Isi dari rumpaka tersebut dapat diartikan sebagai suatu tema serta amanat atau pesan dalam sebuah lagu yang disampaikan oleh penggurit.¹⁵ Rumpaka dalam Kampung Adat Cireundeu pun memiliki isi yang mengandung makna-makna atau amanat dalam setiap syairnya. Kandungan dalam syair tersebut biasanya mengandung pesan yang diperuntukan kepada Tuhan, diri sendiri, lingkungan, dan doa-doa dalam upacara adat.

Rumpaka sendiri mulai masuk ke Cireundeu pada tahun 2002 melalui media kesenian. Terdapat beberapa jenis rumpaka yang di terima oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu, diantaranya rumpaka *papatet*, *mupuh kembang*, *rajah*, *pangapungan*, dan lain sebagainya. Rumpaka ini merupakan sebuah karya sastra yang dibuat oleh para tokoh serta leluhur mereka yang diwariskan secara turun temurun. Adapun syair rumpaka yang di tujukan kepada diri sendiri, yaitu rumpaka *papatet* yang berbunyi :

Jung nangtung wawuh ka kujur

Ajeng tenget ka pangadeg

Hurip ingwang hurip ingsun

Jirim jisim pangancikan

Roh hirup nyawa alan sukma

Gemulung sabuder awun

Gelar patarema rasa

Sampurna jatining sunda

Syair-syair dalam rumpaka ini di peruntukan kepada diri sendiri, yang dimana makna dalam rumpaka *papatet* ini ialah pengenalan diri sendiri dari ujung rambut hingga ujung kaki. Karena dengan kita mengenali diri sendiri akan timbul rasa bersyukur yang lebih dalam kepada Sang Pencipta bahwa ciptaannya ini sangat sempurna, dan sudah seharusnya kita berbubat untuk kebaikan.

Dalam semangat kebersamaan dan kecintaan terhadap tanah airnya, masyarakat adat Cireundeu dengan penuh kearifan menciptakan syair

¹⁵ Abizar Algifari S, *KAWIH GAYA MANG KOKO : Pengantar Tinjauan Tekstual dan Kontekstual*, (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2022), hlm. 63-65.

rumpaka yang menggambarkan perjalanan mereka dalam membangun simbol keberanian dan kepedulian, dengan bait-bait yang sarat makna. Terdapat beberapa peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Cireundeu dari tahun 2002-2010. Pada tahun 2002 merupakan awal masuknya rumpaka ke Cireundeu yang di perkenalkan oleh tokoh adat mereka, yaitu Mamali. Bahasa yang di gunakan dalam rumpaka pada tahun 2002 yaitu bahasa sunda buhun, penggunaan sunda buhun pada tahun 2002 mencerminkan kesetiaan terhadap tradisi sastra Sunda yang telah ada sejak zaman dahulu. Kemudian tragedi sampah Leuwigajah, Pada tanggal 21 Februari tahun 2005, terjadi tragedi sampah yang mendramatisasi terjadi ketika tiba-tiba terdengar ledakan keras yang menyertainya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah Kota Cimahi, di mana longsoran sampah terjadi bersamaan. Longsoran tersebut melibatkan dua wilayah pemukiman, yaitu Kampung Cilimus dan Kampung Pojok, yang letaknya sekitar 1 km dari TPA Leuwigajah. Kedua pemukiman tersebut langsung terkena dampak, luluh lantak tertimbun oleh tumpukan sampah. Akibatnya, 157 jiwa dinyatakan meninggal. Gunung sampah yang membentang sepanjang 200 meter dan memiliki ketinggian 60 meter diduga menjadi tidak stabil akibat hujan deras yang mengguyur semalaman. Diduga kuat bahwa kejadian ini dipicu oleh peningkatan konsentrasi gas metan yang berasal dari dalam tumpukan sampah. Kemungkinan inilah yang menyebabkan terjadinya ledakan yang terdengar. Peristiwa selanjutnya ialah Kampung Adat Cireundeu yang mulai di kenal masyarakat luas. Masyarakat Cireundeu, yang selama ini hidup dalam kesejukan dan kedamaian, mendapati diri mereka terjebak dalam stigma negatif sebagai akibat dari sejarah kelam yang telah lalu. Tepatnya pada masa orde baru, Kampung Adat Cireundeu dianggap sebagai pusat kegiatan komunis, memberikan tekanan psikologis dan sosial yang berat pada masyarakat setempat.

Akan tetapi, dengan seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 2010, Kampung Adat Cireundeu ini mulai di kenali oleh masyarakat luar karena kebudayaan sunda yang sangat melimpah dan stigma negatif yang menimpa

mereka pun sedikit demi sedikit terkikis berubah menjadi stigma yang lebih positif. Terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut maka warga Cireundeu bersatu membangun sebuah rumpaka sebagai wujud kepedulian dan tindakan nyata terhadap masalah sampah yang telah merenggut begitu banyak nyawa. Rumpaka tersebut menjadi simbol perlawanan dan tekad untuk menjaga lingkungan mereka, serta mengingatkan akan harga yang harus dibayar akibat dampak serius dari kurangnya pengelolaan sampah yang efektif.¹⁶ Penggunaan bahasa dalam rumpaka ini menggunakan sunda kiwari. Penggunaan sunda kiwari dalam judul ini lebih menekankan dalam perubahan yang senantiasa mencerminkan pengaruh perkembangan zaman, globalisasi, atau perubahan dalam masyarakat Sunda itu sendiri. Dalam hal ini, judul tersebut mencerminkan adaptasi syair-syair Rumpaka Cireundeu terhadap perkembangan bahasa Sunda kontemporer dan tren sastra terkini, menciptakan sebuah jembatan antara tradisi dan zaman modern.

Rumpaka yang baru bukan hanya merupakan struktur fisik, tetapi juga melambangkan tekad untuk menulis kisah baru yang lebih positif bagi masyarakat Cireundeu. Pembangunan rumpaka yang baru ini diinisiasi dengan harapan agar masyarakat luar dapat melihat mereka sebagai komunitas yang hidup berdampingan dengan damai dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. Langkah ini bukan sekadar upaya fisik, melainkan sebuah manifesto kolektif untuk mengubah pandangan dan meretas batasan-batasan yang telah menahan potensi positif masyarakat Cireundeu selama ini.

Dalam gempuran globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, sastra Sunda menghadapi tantangan untuk melestarikan identitas budaya mereka. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi upaya yang telah dilakukan oleh Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu dalam pelestarian

¹⁶ Jabeks, 2021, "*Tragedi Leuwigajah, Kisah Kelam Bandung Lautan Sampah*", di akses pada 12 November 2023, pukul 23.21 WIB, <https://mediakasasi.com/peristiwa/917/tragedi-leuwigajah-kisah-kelam-bandung-lautan-sampah.html>

sastra Sunda dan bagaimana hal ini dapat menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian dan pengembangan di masa kini.

Syair Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu menjadi unik untuk diteliti karena memancarkan keunikan yang luar biasa dengan menggabungkan dua fase bahasa Sunda yang berbeda, yaitu sunda buhun dan sunda kiwari. Penggunaan bahasa Sunda buhun pada tahun 2002 memberikan sentuhan keaslian dan warisan budaya yang mendalam, mencerminkan kesetiaan terhadap akar-akar tradisi sastra Sunda yang kaya. Di sisi lain, penggunaan bahasa Sunda kiwari pada tahun 2010 menunjukkan adaptasi terhadap zaman modern dan perubahan bahasa yang lebih kontemporer, menciptakan sebuah narasi yang menghubungkan tradisi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, judul tersebut tidak hanya menjadi merekam perjalanan syair-syair Rumpaka Cireundeu selama delapan tahun, tetapi juga menjadi cermin dari perpaduan harmonis antara kekayaan budaya Sunda dan dinamika perkembangan bahasa di masa kini.

Alasan penulis memilih rentang waktu antara tahun 2002-2010 dalam penelitian ini karena periode tersebut mencakup beberapa peristiwa besar yang menjadi poin penting dalam perkembangan syair Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu. Pada tahun 2002 dicatat sebagai awal masuknya Rumpaka ke Cireundeu menjadi titik penting yang menandai adopsi dan penyebaran syair rumpaka di wilayah tersebut. Selanjutnya, antara tahun 2005 hingga 2010 menjadi periode signifikan karena pada masa ini masyarakat Cireundeu aktif dalam menciptakan Rumpaka sendiri karena terdapat dua peristiwa penting bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu, yakni tragedi sampah Leuwigajah dan Kampung Adat Cireundeu yang mulai di kenal masyarakat luas sekaligus hilangnya stigma negatif yang sempat menimpa masyarakat Cireundeu. Dalam rentang waktu antara tahun 2002 hingga 2010, terjadi perubahan gaya bahasa yang mencolok dalam sastra Sunda, mengalihkan pergeseran dari Sunda Buhun ke Sunda Kiwari. Pada awal periode tersebut, Sunda Buhun menonjol dengan kekayaan linguistik klasik, merangkai kata-kata dan ungkapan yang khas zaman

dahulu. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh globalisasi dan perkembangan budaya modern memainkan peran signifikan dalam mendorong penulis dan penyair Sunda untuk mengadopsi Sunda Kiwari. Gaya bahasa yang lebih kontemporer ini mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman, termasuk kosakata baru, perubahan struktur kalimat, dan bahasa yang lebih sesuai dengan realitas sosial yang berkembang pesat. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam sastra Sunda, menyatukan tradisi dengan era modern, dan menggambarkan evolusi bahasa serta budaya masyarakat Sunda selama periode tersebut. Dengan meneliti rentang waktu ini, penulis berharap dapat menggali lebih dalam pengaruh dan dinamika yang terjadi selama periode tersebut, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang evolusi dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“PERKEMBANGAN SYAIR-SYAIR RUMPAKA CIRENDEU ANTARA TAHUN 2002-2010”**

B. Rumusan Masalah

Dari perumusan penelitian diatas mengenai telaah historis perkembangan syair rumpaka sunda wiwitan Cireundeu, maka penulis merumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana Gambaran Umum Kampung Adat Cireundeu?
2. Bagaimana Perkembangan Syair-syair Rumpaka di Cireundeu Antara Tahun 2002-2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pembenaran menyeluruh mengapa masalah yang dipilih adalah subjek penyelidikan. Pada intinya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan respon terhadap pernyataan masalah. Oleh sebab itu, berikut adalah tujuan dari penelitian ini;

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Kampung Adat Cireundeu.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Syair-syair Rumpaka di Cireundeu Antara Tahun 2002-2010.

D. Kajian Pustaka

Kajian atau Tinjauan pustaka merupakan sebuah studi yang dilakukan untuk memahami hubungan antara topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu dan tidak efisien.¹⁷

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan tinjauan atas beberapa penelitian ilmiah sebelumnya serta beberapa konsep yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai dukungan untuk penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis.

- 1) Neng Eri Sofiana dalam Tesisnya yang berjudul “*KONTRUKSI GENDER DALAM NIKAH-KAWIN KELOMPOK ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHU JAWA BARAT*”, Ponorogo : Institusi Agama Islam Ponorogo, 2022.

Tesis ini memberikan informasi penting mengenai adat istiadat pernikahan yang berada di Kampung Adat Cireundeu. Meskipun fokus utamanya ialah tata cara serta proses adat pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Cireundeu, akan tetapi Neng Eri Sofiana ini juga menyinggung syair-syair yang dilantunkan saat acara nikah-kawin ini dilaksanakan. Syair yang di cantumkan dalam kajian ini merupakan rumpaka khusus masyarakat adat Cireundeu, yang dimana rumpaka khusus ini dipakai dalam tradisi nikah-kawin. Tetapi dalam kajian ini tidak terdapat perkembangan syair-syair rumpaka Cireundeu antara tahun 2002-

¹⁷ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 182 .

2010, sedangkan kajian yang ditulis penulis terdapat pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan syair rumpaka Cireundeu antara tahun 2002-2010.¹⁸

- 2) Putra Hanifan, Elly Malihah, Rini Andari, dalam karya ilmiah yang berjudul “*PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU*”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vo. 3(1), 2022.

Jurnal ini memberikan informasi penting mengenai Kampung Adat Cireundeu. Meskipun fokus utamanya ialah membahas mengenai sejarah dan letak geografis Kampung Adat Cireundeu, peran kepala adat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal Kampung Adat Cireundeu, tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Cireundeu, dan bentuk karakter yang di ajarkan dari hasil nilai kearifan lokal, akan tetapi karya ilmiah ini juga menyinggung mengenai aksara sunda yang merupakan suatu kebudayaan sastra sunda yang masih di lestarikan dan wariskan dari generasi ke generasi. Meskipun terdapat beberapa poin yang serupa dengan materi yang akan dibahas oleh penulis, namun dalam kajian ini tidak terdapat pembahasan tentang sastra sunda yang berbentuk rumpaka, sedangkan kajian yang ditulis penulis terdapat pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan syair rumpaka Cireundeu antara tahun 2002-2010.¹⁹

- 3) Gibran Ajib Jabbaril dalam karya ilmiah yang berjudul “*KETAHANAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG ADAT*

¹⁸ Neng Eri Sofiana, “*KONTRUKSI GENDER DALAM NIKAH-KAWIN KELOMPOK ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI JAWA BARAT*”, (Ponorogo : Institusi Agama Islam Ponorogo, 2022).

¹⁹ Putra Hanifan, Elly Malihah, Rini Andari, “*PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU*”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vo. 3(1), 2022.

CIREUNDEU DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS”, Jurnal Budaya Etnika, Vol. 2(1), 2018.

Jurnal ini memberikan informasi mengenai ketahanan hidup masyarakat Cireundeu. Fokus utama dari karya ilmiah ini ialah mengenai letak geografi Kampung Adat Cireundeu, budaya serta makanan pokok Kampung Adat Cireundeu. Meskipun terdapat beberapa poin yang serupa dengan materi yang akan dibahas oleh penulis, namun dalam kajian ini tidak terdapat pembahasan tentang sastra sunda yang berbentuk rumpaka, sedangkan kajian yang ditulis penulis terdapat pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan syair rumpaka Cireundeu antara tahun 2002-2010.²⁰

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah. Metode ini terkait erat dengan teori dan praktik, digunakan untuk membuktikan kisah masa lalu sesuai dengan standar pembuktian yang telah ditetapkan.

Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan dalam melakukan penelitian diantaranya, tahapan heuristik (pengumpulan sumber sejarah), kritik ekstern (pengecekan otentitas sumber), kritik intern (pengecekan kredibilitas isi sumber), interpretasi (penafsiran fakta), dan historiografi (penuangan fakta).

a) Heuristik

Tahapan yang pertama adalah tahapan Heuristik, dimana tahapan pertama ini penulis mengumpulkan menemukan dan memperoleh sumber-sumber di lapangan yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi. Menurut Notosusanto, secara etimologis,

²⁰ Gibran Ajib Jabbaril, “KETAHANAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS”, Jurnal Budaya Etnika, Vol. 2(1), 2018.

"heuristik" berasal dari bahasa Yunani "heuriskein," yang artinya sama dengan "to find" yang berarti lebih dari sekadar menemukan, tetapi juga mencari terlebih dahulu. Secara konseptual, tahap heuristik merupakan langkah yang mengarah pada eksplorasi, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik itu berupa benda yang ditemukan di lokasi penelitian, maupun sumber-sumber lisan.²¹

Dalam tahapan ini, sumber yang sudah didapatkan dikelompokkan menjadi :

Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepalanya sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis, seperti diktafon, yaitu orang atau alat lain yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.

1. Sumber Tulisan

- Kitab Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2003.
- Catatan tertulis Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2010.

2. Sumber Lisan

- Entis Sutisna (45 Tahun)
Jajaran adat di Kampung Adat Cireundeu.
Wawancara, Cireundeu, 4 November 2023.
- Jajat Sudrajat (43 Tahun)

²¹ Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93

Jajaran adat di Kampung Adat Cireundeu.
Wawancara, Cireundeu, 4 November 2023.

- Yadi Suryadi (48 Tahun)
Jajaran adat di Kampung Adat Cireundeu.
Wawancara, Cireundeu, 4 November 2023.

3. Sumber Benda

- Kacapi Indung (Parahu) atau Kacapi Tembang
- Kacapi Anak atau Kacapi Rincik
- Suling Bambu

Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah istilah yang digunakan dalam historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.

Sumber Sekunder juga ialah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seorang saksi dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Dengan kata lain sumber sekunder adalah orang kedua atau pendengar cerita dari saksi primer anpa melihat langsung kejadiannya.

1. Sumber Tulisan

a) Sumber Buku dan Jurnal

- Ajip Rosidi, (1983), *NGALANGKANG KASUSASTRAAN SUNDA*, (jakarta: PT DUNIA PUSTAKA JAYA).

- Robert Junaidi, (2015), *SUPER HERO*, (Yogyakarta : Palapa).
- Disertasi Etty Saringendyanti. “*Sunda Wiwitan di Tatar Sunda Pada Abad V-Awal XXI : Perspektif Historis-Arkeologis*”.Mahasiswa Universitas Padjajaran, 2018.
- Putra Hanifan, Elly Malihah, Rini Andari, dalam karya ilmiah yang berjudul “*PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU*”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vo. 3(1), 2022.
- Gibran Ajib Jabbaril, “*KETAHANAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIRENDEU DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS*”, Jurnal Budaya Etnika, Vol. 2 (1), 2018

2. Sumber Audio/Visual

- Angracana Kawikara, “Rumpaka Kawih || Materi Bahasa Sunda”, di akses pada pukul 19.02 WIB, tanggal 13 November 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=v91KB8OOFEE>

3. Sumber Foto

- Foto pelantunan rumpaka dalam upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun.
- Foto pelantunan rumpaka dalam upacara adat lainnya.

b) Kritik

Tahap kedua setelah pengumpulan data adalah tahapan kritik. Pada tahapan ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan dilakukan penyeleksian. Tujuan dari tahapan kritik ini adalah otentisitas atau keaslian suatu sumber. Proses Kritik meliputi dua macam, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Informasi yang harus di dapatkan dari kritik eksternal untuk menguji autentisitas sumber adalah nama pengarang, tanggal dari penulisan lisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Kritik internal lebih mengedepankan aspek-aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber.²²

Kritik Ekstern

1. Sumber Tulisan

- Kitab Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2003. Kitab ini bersumber dari Cigugur, Kuningan. Judul pada cover kitab ini ialah “Guguritan tembang sunda kuring (?) LINGKUNG SENI “PURWA WIRAHMA” CIGUGUR-KUNINGAN 2003”. Melihat dari segi bentuk kitab ini menggunakan kertas berwarna putih ke abu-abuan serta terdapat beberapa noda berwarna kuning dalam lembaran-lembaran kertas ini yang artinya kitab tersebut dibuat pada tahun itu. Dengan gaya penulisan sunda buhun, beberapa kata yang berada dalam kitab tersebut sudah mulai pudar dan di tebalkan kembali menggunakan pulpen.

²² Sulasaman, *Metodologi...*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101-104 .

- Catatan tertulis Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2010. Rumpaka ini dibuat sekitar tahun 2010 dan ditulis tangan oleh para pelaku sejarah. Rumpaka ini memiliki 3 judul yang berbeda, yang pertama terdapat “Cireundeu” yang ditulis menggunakan pulpen, dengan tinta berwarna hitam, pada tulisan ini tinta yang digunakan tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, di tulis pada kertas bergaris berukuran sedang, dan memiliki syair sebanyak 3 paragraf. Kedua terdapat “Cireundeu Mekar” yang di tulis menggunakan pulpen dengan tinta berwarna hitam, pada tulisan ini tinta yang digunakan tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, di tulis pada kertas bergaris berukuran sedang, serta memiliki syair sebanyak 4 paragraf. Terakhir, terdapat rumpaka yang berjudul “Sunda Rancage” yang di tulis menggunakan pensil. Warna pada tulisan yang satu ini sudah mulai memudar tetapi masih bisa dibaca, di tulis pada kertas bergaris berukuran sedang, serta memiliki syair sebanyak 3 paragraf.

2. Sumber Lisan

- Akang Entis Sutisna, “Jajaran adat serta pelaku sejarah rumpaka Kampung Adat Cireundeu”. Wawancara di Kampung Adat Cireundeu tepatnya di Bale atas tanggal 04 November 2023. Umur beliau 45 tahun, serta memiliki daya ingat yang sangat kuat dan mampu

memberikan informasi sesuai dengan judul penelitian ini.

- Akang Jajat Sudrajat, “Jajaran adat serta pelaku sejarah rumpaka Kampung Adat Cireundeu”. Wawancara di Kampung Adat Cireundeu tepatnya di Bale Atikan tanggal 04 November 2023. Umur beliau 43 tahun, memiliki daya ingat yang sangat kuat dan mampu memberikan informasi yang sangat runtut serta memberikan jawaban sesuai dengan judul penelitian ini.
- Akang Yadi Suryadi, “Jajaran adat serta pelaku sejarah rumpaka Kampung Adat Cireundeu”. Wawancara di Kampung Adat Cireundeu tepatnya di Bale Atikan tanggal 04 November 2023. Umur beliau 48 tahun, serta memiliki daya ingat yang sangat kuat dan mampu memberikan informasi sesuai dengan judul penelitian ini.

3. Sumber Benda

- Kacapi Indung (Parahu) atau Kacapi Tembang. Bahan dasar kacapi indung ini berasal dari kayu ringan, supaya resonansi suaranya bagus. Biasanya terbuat dari kayu Albasia. Kacapi Indung atau Kacapi Tembang ini memiliki 18 kawat dari logam Kuningan.
- Kacapi Anak atau Kacapi Rincik. Bahan dasar kacapi indung ini berasal dari kayu ringan, supaya resonansi suaranya bagus. Biasanya terbuat dari kayu Albasia. Kacapi Anak atau

Kacapi Rincik ini memiliki 14 atau 16 kawat dari logam stainless.

- Suling Bambu. Suling untuk kacapi tembang terdiri dari 2 jenis. Suling tembang 6 lubang dan suling degung 4 lubang. Bahan suling ini terbuat dari bambu atau awi Tamiang.

Kritik Intern

1. Sumber Tulisan

- Kitab Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2003. Kitab ini berisi mengenai kumpulan-kumpulan rumpaka pada masa awal masuk ke Cireundeu. Terdapat beberapa rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2003 dalam isi kitab tersebut, diantaranya *Rajah, Papatet, Papatet Ratu, Pangapungan, Goyong, Pangapungan 3, Raja Mantri, dan Mupu kembang*.
- Catatan tertulis Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2010. Rumpaka Sunda Wiwitan Cireundeu tahun 2010 ini merupakan karya sastra tulis tangan ciptaan Jajaran Adat Cireundeu serta masyarakat Cireundeu itu sendiri. Garis besar dari tema rumpaka ini ialah seputar Cireundeu. Latar belakang dibuatnya rumpaka ini karena pada waktu itu merupakan masa awal Cireundeu mulai dikenal dan diketahui oleh banyak orang diluar sana, setelah terjadinya lika liku adanya cap komunis yang di lontarkan pemerintah kepada Kampung Adat Cireundeu, dan adanya tragedi sampah

Leuwigajah yang memakan korban dan 2 kampung pada masa itu.

2. Sumber Lisan

- Akang Entis Sutisna, “Jajaran adat serta pelaku sejarah rumpaka Kampung Adat Cireundeu”. Wawancara di Kampung Adat Cireundeu tepatnya di Bale atas tanggal 04 November 2023. Akang Entis ini merupakan Jajaran Adat Cireundeu sekaligus pelaku sejarah dari pembuatan Rumpaka pada tahun 2010 dan merupakan warga asli Kampung Adat Cireundeu. Fisik beliau masih terlihat sangat sehat secara jasmani maupun rohani. Maka dalam penuturan saat wawancara pun Akang Entis bisa di percaya karena beliau merupakan pelaku sejarah dalam rumpaka tahun 2010.
- Akang Jajat Sudrajat. “Jajaran adat serta pelaku sejarah rumpaka Kampung Adat Cireundeu”. Wawancara di Kampung Adat Cireundeu tepatnya di Bale Atikan tanggal 04 November 2023. Akang Jajat ini merupakan Jajaran Adat Cireundeu sekaligus pelaku sejarah dari pembuatan Rumpaka pada tahun 2010 dan merupakan warga asli Kampung Adat Cireundeu. Jawaban-jawaban yang beliau sampaikan sangat detail dan mudah di pahami. Maka dalam penuturan saat wawancara pun Akang Jajat bisa di percaya karena beliau merupakan pelaku sejarah dalam rumpaka tahun 2010.

- Akang Yadi Suryadi, “Jajaran adat serta pelaku sejarah rumpaka Kampung Adat Cireundeu”. Wawancara di Kampung Adat Cireundeu tepatnya di Bale Atikan tanggal 04 November 2023. Akang Yadi ini merupakan Jajaran Adat Cireundeu sekaligus pelaku sejarah dari pembuatan Rumpaka pada tahun 2010 dan merupakan warga asli Kampung Adat Cireundeu. Beliau merupakan seorang seniman yang mengaransemen lagu. Maka dalam penuturan saat wawancara pun Akang Yadi bisa di percaya karena beliau merupakan pelaku sejarah dalam rumpaka tahun 2010.

3. Sumber Benda

- Kacapi Indung (Parahu) atau Kacapi tembang. Kacapi ini merupakan alat musik yang mengiringi rumpaka saat sedang dilantunkan, dan alat musik ini sudah di gunakan sejak awal masuknya rumpaka di Kampung Adat Cireundeu, sehingga sumber ini sangat kredibel.
- Kacapi Anak atau Kacapi Rincik. Kacapi ini merupakan alat musik yang mengiringi rumpaka saat sedang dilantunkan, dan alat musik ini sudah di gunakan sejak awal masuknya rumpaka di Kampung Adat Cireundeu sekitar tahun 2002, sehingga sumber benda ini sangat kredibel.
- Suling Bambu. Suling ini merupakan alat musik yang mengiringi rumpaka saat sedang

dilantunkan, dan alat musik ini sudah di gunakan sejak awal masuknya rumpaka di Kampung Adat Cireundeu. sehingga sumber benda ini sangat kredibel dan dapat di percaya.

c) Interpretasi

Setelah memperoleh sumber-sumber yang didapatkan melalui tahap heuristik dan telah lolos dari proses kritik, maka tahapan selanjutnya adalah tahap interpretasi (penafsiran). Tahapan ini dilakukan oleh penulis guna menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.²³

Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah²⁴

Dari beberapa sumber yang telah di temukan dan di jabarkan, maka dari judul penelitian “PERKEMBANGAN SYAIR-SYAIR RUMPAKA CIREUNDEU ANTARA TAHUN 2002-2010” penulis dapat menafsirkan bahwa rumpaka atau syair-syair berbentuk puisi ini awalnya berpusat di Cigugur-Kuningan. Lalu mulai masuk ke Kampung Adat Cireundeu pada tahun 2002 melalui media kesenian. Alat kesenian yang digunakan untuk mengiringi rumpaka tersebut ialah Kacapi Indung, Kacapi Anak, dan Suling Bambu. Syair-syair rumpaka pertama yang di terima oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada tahun 2002 memiliki jenis nama yang berbeda akan

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar...*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 103-104.

tetapi mempunyai makna yang hampir sama. Rumpaka ini di bawa dan di perkenalan oleh sesepuh-sesepuh Kampung Adat Cireundeu.

Beberapa tahun kemudian, terjadi beberapa peristiwa yang menjadi penyebab faktor terciptanya rumpaka baru yang di buat oleh masyarakat Cireundeu, diantaranya ialah tragedi sampah Leuwigajah dan awal mula Kampung Adat Cireundeu mulai dikenal oleh masyarakat luar dan hilangnya stigma negatif yang sempat menimpa masyarakat Cireundeu.

Syair-syair rumpaka yang diciptakan oleh masyarakat Cireundeu ini memiliki makna yang sangat mendalam. Karya sastra sunda berupa rumpaka ditulis menggunakan kata-kata yang indah dan menyentuh hati sehingga dapat memberikan rasa kesadaran diri atas sesuatu yang telah terjadi. Setiap baitnya mengandung pesan yang berarti dan dari setiap syairnya pun mengandung ajaran, nilai-nilai moral, dan lain sebagainya.

Dari pemaparan di atas, penulis menafsirkan bahwa peristiwa tersebut relevan dengan **teori hermeneutika** yang di kemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey merupakan seorang filosof, kritikus sastra, dan sejarawan Jerman yang merupakan tokoh utama dalam pengembangan hermeneutika metodis. Baginya, hermeneutika merupakan suatu teknik untuk memahami ekspresi kehidupan yang terwujud dalam bentuk tulisan. Pemikirannya menekankan pada peristiwa dan karya sejarah sebagai manifestasi dari pengalaman hidup di masa lalu.

Dilthey menyatakan bahwa proses hermeneutika dimulai dari pengalaman dan ekspresi yang mengikutinya. Contohnya, pengalaman hidup manusia diartikan sebagai suatu jaringan entitas aktual dari alam semesta (nexus struktural) yang mempertahankan masa lalu sebagai kehadiran dalam masa kini. Menurutnya, hermeneutika merupakan inti disiplin yang dapat menjadi dasar bagi *geisteswissenschaften*, yang mencakup semua disiplin yang fokus

pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia. Dalam konteks menafsirkan ekspresi hidup manusia, Dilthey menekankan pentingnya tindakan pemahaman sejarah.²⁵ Dalam kajian sastra sunda ini, proses pembuatan syair-syair oleh masyarakat Cireundeu merupakan sebuah pengalaman hidup yang di tuangkan ke dalam sebuah tulisan sastra yang di balut dengan seni, aksi, dan juga tulisan manusia berbentuk rumpaka.

Teori kedua yang relevan dengan penelitian ini ialah **teori sosiologi sastra** yang di kemukakan oleh Plato dan Aristoteles. Dalam sosiologi sastra, teori Plato dan Aristoteles dianggap sebagai dasar untuk mengkaji karya sastra, mengeksplorasi elemen "realitas" yang terdapat dalam karya sastra sehubungan dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi sastra memandang sastra sebagai alat untuk merekam dokumen sosial historis masyarakat. Pada tahap awal kajian sosiologi sastra, hubungan antara karya sastra dan realitas sering dipahami secara langsung, tanpa mempertimbangkan hakikat sastra sebagai karya estetik yang diproduksi oleh pengarang dengan latar belakang dan motivasi yang beragam, yang semuanya ikut berperan dalam membentuk "realitas" yang tercermin dalam karya sastra.²⁶ Dalam konteks rumpaka ini, setiap syair yang di tulis merupakan sebuah kejadian yang terjadi di dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat, yaitu adanya peristiwa mengenai tragedi sampah Leuwigajah pada tahun 2005 dan masa awal Kampung Adat Cireundeu mulai di kenal oleh masyarakat luar serta hilangnya stigma buruk yang menimpa masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada tahun 2010. Sehingga teori-teori yang di uraikan di atas sangat relevan dengan penelitian ini.

²⁵ Berthin Simega, "*Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra*", Jurnal KIP, Vol.2(1), 2013, hlm. 29.

²⁶ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Kanwa Publisher, 2013), hlm. 16.

d) Historiografi

Tahapan akhir dalam metode penulisan sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Tujuan dalam tahap historiografi merupakan kegiatan menuliskan kembali sebuah peristiwa sejarah agar menjadi susunan laporan yang konseptual dengan konfigurasi yang sesuai sehingga keseragamannya mudah dipahami. Dalam tahapan historiografi, penulis menyusun dan membagikannya kedalam empat bab, diantaranya :

- BAB I merupakan bab pendahuluan membahas hal-hal yang sifatnya pembuka, yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.
- BAB II berisi mengenai sejarah Cireundeu, letak geografis Cireundeu, struktur sosial Cireundeu, macam-macam kesenian Cireundeu dan sejarah dan perkembangan syair rumpaka di Cireundeu antara tahun 2002-2010
- BAB III berisi mengenai latar belakang syair rumpaka di Cireundeu, proses penciptaan dan ruang lingkup syair rumpaka Cireundeu, deskripsi syair rumpaka Cireundeu, filosofi dan nilai-nilai syair rumpaka Cireundeu, implikasi syair rumpaka Cireundeu antara tahun 2002-2010, dan perspektif tokoh masyarakat terhadap rumpaka Cireundeu antara tahun 2002-2010.
- BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari apa yang sudah

dirumuskan dalam BAB I, II, III sehingga pada akhirnya penulis bisa mengakhiri penulisan dengan rincian daftar sumber dan lampiran.

